



Efektifitas Model Bermain ASYIK terhadap Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

Muna Sovia Mamba'usa'adah*¹, Siti Rahayu², Sri Watini³

^{1,2,3}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: soviamura@gmail.com, ummuzahro08@gmail.com, srie.watini@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-03-12 Revised: 2023-04-10 Published: 2023-05-01	This study aims to determine the effectiveness of using the ASYIK Play Model on the self-confidence of group A students at TK Muslimat NU 154 Bani Hasan Ponorogo in 2022. A quasi-experimental design was used for this study by comparing the experimental group and the control group. Information for this study was collected through observation and record keeping. Independent sample t-test was used to test the null hypothesis of the study. The data in this study are normally distributed and are homogeneous or similar. From the results of statistical tests carried out with <i>IBM SPSS Statistics 22</i> , H_0 was rejected and H_a was accepted with a sig value. (2-tailed) of $0.000 < 0.05$. Data analysis showed that there was a significant difference in the learning outcomes of the experimental group from the control group in the application of the ASYIK Play Model to children's self-confidence. The experimental group's mean posttest was 26.35, higher than the control group's posttest mean score of 22.80. The mean scores in the posttest of the experimental and control groups show that the ASYIK Play Model is effective in developing students' self-confidence. Based on the findings of this study, teachers are advised to use the ASYIK Play Model as an effective learning model to increase children's self-confidence.
Keywords: <i>ASYIK Model;</i> <i>Confident;</i> <i>Early Childhood.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-03-12 Direvisi: 2023-04-10 Dipublikasi: 2023-05-01	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan Model Bermain ASYIK terhadap percaya diri siswa kelompok A TK Muslimat NU 154 Bani Hasan Ponorogo tahun 2022. Desain kuasi-eksperimental digunakan untuk penelitian ini dengan membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Informasi untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan pencatatan. Uji-t sampel independen digunakan untuk menguji hipotesis nol penelitian. Data pada penelitian ini berdistribusi normal dan bersifat homogn atau sejenis. Dari hasil uji statistik yang dilakukan dengan <i>IBM SPSS Statistics 22</i> , H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Analisis data menunjukkan hasil belajar kelompok eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan dengan kelompok kontrol dalam penerapan Model Bermain ASYIK terhadap rasa percaya diri anak. Rerata <i>posttest</i> kelompok eksperimen adalah 26,35, lebih tinggi dari skor rerata <i>posttest</i> kelompok kontrol sebesar 22,80. Nilai rerata pada <i>posttest</i> kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa Model Bermain ASYIK efektif dalam mengembangkan percaya diri siswa. Berdasarkan temuan penelitian ini, guru disarankan untuk menggunakan Model Bermain ASYIK sebagai model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.
Kata kunci: <i>Model Bermain ASYIK;</i> <i>Rasa Percaya Diri;</i> <i>Anak Usia Dini.</i>	

I. PENDAHULUAN

Tahap paling krusial dan mendasar dari pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah pada usia dini. Karena potensinya untuk mempengaruhi jalannya dan hasil pendidikan di masa depan, usia ini juga disebut sebagai usia yang penting dan strategis dalam proses pendidikan (Antini et al., 2019). Usia emas perkembangan anak (*Golden Age*) terjadi pada usia dini. Jika pada masa ini seorang anak kurang dalam hal perhatian pada aspek pengasuhan, pendidikan, perawatan, serta layanan kesehatan, maka dikhawatirkan kedepannya akan tumbuh kembang tidak anak berlangsung optimal

(Mamba'usa'adah et al., 2022). Sehingga, orang tua dan pendidik harus menyikapi masa emas ini dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan proses stimulasi sehingga potensi anak dapat dikembangkan secara maksimal (Watini, 2019). Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yaitu mempersiapkan anak usia 0 sampai 6 tahun untuk bersekolah di masa depan dengan membina perkembangan lahir dan batinnya melalui berbagai sarana pendidikan, sesuai Pasal 1 No. 14 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas. Menurut Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD yang menyebutkan

bahwa perkembangan anak meliputi lima aspek, antara lain aspek nilai agama dan juga moral, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial emosional (Nurfadilah, 2018).

Salah satu area yang perlu diperbaiki adalah sosial dan emosional anak, yang memengaruhi seberapa baik anak beradaptasi dengan kehidupan secara umum. Sementara "sosial" dan juga "emosional" memang memiliki arti yang berbeda, keduanya berjalan beriringan di sini. Hal ini karena kedua aspek tersebut saling tumpang tindih. Perkembangan sosial-emosional ini bertujuan untuk memberikan anak rasa percaya diri, keterampilan sosial dan kemampuan menghadapi emosi (Maria & Amalia, 2018). Musringati berpendapat bahwa tujuan akhir dari jenis pendidikan ini adalah agar anak-anak tumbuh dengan rasa identitas yang sehat, kemampuan sosial yang kuat, dan kendali atas emosi mereka (Maria & Amalia, 2018). Salah satu aspek dari perkembangan sosial emosional adalah percaya diri (Kuswati et al., 2015). Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan untuk mencapai perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini salah satu kriterianya adalah menunjukkan rasa percaya diri (Fransisca et al., 2020). Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa apa yang dimaksud dengan rasa percaya diri ialah dapat memperlihatkan kemampuan yang ada pada diri dalam menyesuaikan dengan situasi. Apabila seorang anak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya secara optimal, maka ia tidak akan kesulitan dalam mengembangkan aspek kemampuan lainnya. Sedangkan, Anak-anak yang kurang percaya diri lebih cenderung menghindari setiap atau semua peluang (Antini et al., 2019). Alhasil, pendidik harus mulai menumbuhkan rasa percaya diri pada anak sejak usia dini.

Percaya diri merupakan sikap memahami nilai harga diri serta kemampuan diri. Seperti pernyataan Yanti dan Has mengungkapkan percaya diri adalah sikap yakin dan percaya pada kemampuan diri sendiri yang dapat membantu seseorang melihat dirinya secara positif dan realistis sehingga dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain (Noviampura & Watini, 2022). Rasa percaya diri sebenarnya ada pada semua anak, namun yang membedakan ialah besar atau kecil persentase kepercayaan diri yang ada pada setiap anak (Mamba'usa'adah et al., 2022). Rasa percaya diri pada anak bukanlah

sesuatu yang bisa terbentuk dalam semalam; sebaliknya, itu harus dipupuk dan dipelihara.

Menurut Lie, Ciri-ciri anak yang percaya diri antara lain percaya pada kemampuan sendiri, kemandirian dari orang lain, tidak ragu-ragu, rasa harga diri, kerendahan hati dan kemampuan mengambil inisiatif (Saputra & Prasetiawan, 2017). Dalam struktur kurikulum 2013 PAUD disebutkan Ketika seorang anak telah memiliki kepercayaan diri, dia tidak malu untuk menunjukkannya dalam situasi di mana orang lain mungkin membentuk opini tentang dirinya. Ini termasuk situasi di mana anak disambut oleh guru, saat anak mengungkapkan pendapat atau keinginannya di depan teman sebaya atau orang dewasa, saat anak berkomunikasi dengan orang asing di bawah pengawasan orang dewasa, saat anak dengan bangga menampilkan karyanya, saat anak dengan senang hati mengambil bagian dalam kegiatan kelompok, dan ketika anak tidak peduli lagi dengan bagaimana orang lain memandangnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015)

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017), ada 4 ciri-ciri anak yang percaya diri yaitu Fokus pada Kelebihannya dan Berusaha Mengatasi Kekurangannya, Berani Mengambil Risiko, Berani Mengaku Ketika Belum Paham dan Terus Belajar dan Pantang Menyerah. Dapat diartikan bahwa anak-anak dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi adalah anak yang berani, ceria, dan percaya diri, menyukai pengalaman atau tantangan baru, pantang menyerah, tidak ragu-ragu an tidak bergantung pada orang lain. Anak-anak yang percaya diri adalah mereka yang selalu ceria dan positif, yang menikmati pengalaman dan tantangan baru, yang mengambil tanggung jawab dengan rasa tanggung jawab dan kedewasaan, yang toleran terhadap orang lain dan yang bekerja sama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada lembaga pendidikan anak usia dini TK Muslimat NU 154 Bani Hasan, sudah ada upaya dari guru untuk merangsang percaya diri anak. Namun, para guru merasa masih belum optimal. rasa percaya diri anak Kelompok A3 TK Muslimat NU 154 Bani Hasan masih dianggap kurang. permasalahan tersebut dapat dilihat ketika anak tidak aktif saat dilaksanakan diskusi, tidak memercayai kemampuan sendiri untuk menyelesaikan tugas, merasa malu saat dipanggil untuk tampil nyanyi, menangis ketika diberi

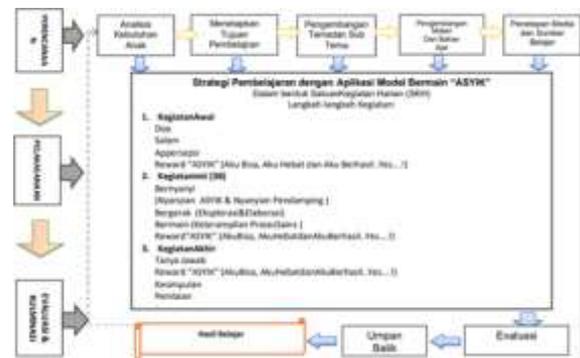
saran, beberapa anak tidak mau bergaul dengan temanya serta rasa ketergantungan anak terhadap orang lain.

Peran guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya sebagai guru saja, tetapi juga sangat beragam, guru juga berperan sebagai seorang emansipator yang menggugah rasa percaya diri siswa. (Noviampura & Watini, 2022). Guru akan senantiasa mendapat tantangan saat mengajar, sehingga guru harus selalu siap dengan berbagai masalah dikelas. Agar hasil belajar anak menjadi bermakna, wajib bagi guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik (Watini, 2019). Guru harus memikirkan model ataupun metode pembelajaran yang tepat sehingga potensi penuh setiap siswa dapat terwujud. Hal ini selaras dengan pendapat Watini (2022) ketrampilan seorang guru dalam merencanakan, menyusun dan melaksanakan unsur-unsur atau komponen-komponen pada suatu taktik pembelajaran yang sistematis tentu akan memudahkan belajar siswa. Begitupula dengan percaya diri anak, rasa percaya diri pada anak dapat dipupuk paling efektif melalui penggunaan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dan tepat.

Menurut Dewey dalam Joyce & Well model pembelajaran sebagai suatu rencana atau model yang memungkinkan kita merencanakan pengajaran bertatap muka ataupun pembelajaran di luar kelas dan mempertajam bahan ajar (Watini, 2020). Model pembelajaran merujuk pada metode pembelajaran yang mau digunakan, yang meliputi tujuan dari pengajaran, tahapan kegiatan, lingkungan pembelajaran dan juga pengelolaan kelas (Noviampura & Watini, 2022). Oleh karena itu model pembelajaran merupakan pendekatan atau model yang tersistem yang berperan sebagai pijakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terdapat strategi, metode, bahan, media dan alat. Salah satu model pembelajaran sambil bermain yang dapat dilakukan ditingkat taman kanak-kanak ialah Model Bermain ASYIK. Desain pembelajaran Model Bermain ASYIK disesuaikan dengan tahun-tahun awal kehidupan anak yang terdiri dari serangkaian langkah atau prosedur pembelajaran yang terstruktur, dari yang pertama hingga yang terakhir, dan termasuk elemen 3B Singing, Playing, and Moving (Bernyanyi, Bermain, dan Bergerak), serta lagu, yel-yel, dan reward untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keberhasilan anak dalam belajar.

Model Bermain ASYIK meliputi "A" Aman, "S" Senang, "Y" Yakin dan Percaya Diri, "I" Inovatif,

dan "K" Kreatif (Hulukati & Watini, 2022). Metode menyanyi dan memberi penghargaan "Pada saat guru mengevaluasi pelajaran hari tersebut, guru mengajak siswa bernyanyi "Bagaimana belajar hari ini (Asyik!) yang diucapkan empat kali, kemudian siswa dan guru menirukan dengan jari sehingga membentuk sesuai A (Aman), S (Senang), Y (Yakin), I (Inovatif), K (Kreatif) Bagaimana belajar hari ini "Asyik!"". Guru kemudian mengajukan pertanyaan pemantik terkait pembelajaran yang sudah dilaksanakan, jika ada yang mengacungkan tangan, kemudian guru menunjuk siswa seraya terlebih dahulu mengatakan "katakan!", lalu siswa yang ditunjuk guru berkata "Aku Hebat, Aku Bisa, Aku Berhasil, Yes!!", reward tersebut dilakukan dengan semangat berikut menunjuk pada dirinya sendiri.



Gambar 1. Bagan Model Bermain ASYIK (Watini, 2016)

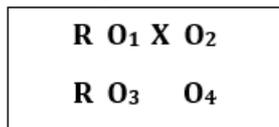
Model pembelajaran pada penelitian ini merupakan model pembelajaran yang berbasis reward, berbasis permainan dan yel-yel sebagai upaya untuk membangkitkan minat anak, meningkatkan harga diri, dan memfokuskan mereka saat melakukan kegiatan inti. Model bermain yang "menyenangkan" ini akan mendorong siswa yang pemalu, takut untuk dapat menjawab pertanyaan dan mengekspresikan diri di depan teman dan guru untuk memperoleh kepercayaan diri, setiap pertanyaan yang diajukan guru ia berani menjawab, dan berani mengatakan apa yang mereka ingin mengatakan (Suhardja & Watini, 2022). Mendukung hal di atas Kastanja (2022) menyatakan anak-anak dapat memperoleh kepercayaan diri, keberanian berbicara di depan umum, dan juga tanggapan emosional yang positif dengan menyanyikan lagu-lagu yang ceria. Penelitian dilakukan Setyowati (2022) dengan judul Meningkatkan konsentrasi belajar Anak melalui Model Bermain ASYIK di TK Mutiara Cemerlang dikemukakan bahwa ketika belajar digabungkan dengan

menyanyikan lagu-lagu yang menarik, tidak hanya fokus anak meningkat, tetapi juga rasa kompetensi dan kemandiriannya. Mengingat hal tersebut di atas, tampaknya masuk akal untuk berasumsi bahwa metode Nyanyian yang Menyenangkan akan menginspirasi anak-anak untuk mengambil risiko dan terlibat dalam aktivitas baru dengan penuh semangat.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Bermain Asyik dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, peneliti percaya sangat penting untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui efektifitas penerapan Model Bermain ASYIK terhadap rasa percaya diri anak usia dini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan *pretest-posttest only control group*. Dua kelompok dilibatkan dalam penelitian ini, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Payadnya & Jayantika, 2018). Praktisnya, pengukuran dilakukan dua kali: sekali sebagai "pretest" (pengukuran awal) dan sekali sebagai "posttest" (pengukuran akhir). Hanya kelompok eksperimen yang menerima perlakuan; sama sekali tidak ada intervensi untuk kelompok kontrol. Tujuan dari perawatan ini adalah untuk membandingkan hasil dari sebelum dan sesudah prosedur.



Gambar 2. Skema *pretest-posttest only control group design*

Keterangan:

- R : Kelompok random
- O₁ : *Pretest* kelompok eksperimen
- O₂ : *Posttest* kelompok eksperimen
- X : Pemberian treatment berupa Model Bermain Asyik
- O₃ : *Pretest* kelompok kontrol
- O₄ : *Posttest* kelompok kontrol (Sugiyono, 2017)

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelompok A TK Muslimat NU 154 Bani Hasan Ponorogo tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 40 anak. Ada dua kelompok masing-masing 20 anak dalam penelitian ini. Informasi yang digunakan dalam analisis ini dikumpulkan melalui pengamatan yang cermat dan dokumentasi yang cermat. Dalam penyelidikan ini, panduan observasi digunakan sebagai instrumen

penelitian. Peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai acuan sekaligus mencatat hasil observasinya. Pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan percaya diri anak kelompok A TK Muslimat NU 154 Bani Hasan Ponorogo. Aspek Percaya diri dalam penelitian ini yaitu berdasarkan indikator penilaian percaya diri yang dikembakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa TK Muslimat NU Bani Hasan dan divalidasi oleh pengawas TK Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo yang meliputi: (1) Berani tampil di muka umum, (2) Mampu mengerjakan tugas, (3) Berani menyapa orang lain, (4) Dapat menerima kritik, (5) Tidak terpengaruh pada penilaian orang tentang dirinya, (6) Berani bertanya kepada orang lain, (7) Berani mengemukakan pendapat atau keinginan, (8) Menunjukkan rasa senang mengikuti kegiatan.

Kepercayaan diri siswa merupakan variabel yang diukur pada penelitian ini. Data yang telah terkumpul ketika observasi kemudian diuji dengan menggunakan rumus uji-t atau uji lainnya dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 22*. Sebelum uji-t dapat dijalankan, ada beberapa prasyarat, antara lain menjalankan uji normalitas dan uji homogenitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, baik kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol dinilai dua kali: sekali sebelum (*pretest*) dan sekali sesudah (*posttest*). Dua kelompok tersebut diberikan *pretest* dan *posttest* setelah periode pembelajaran masing-masing. *IBM SPSS Statistics 22* kemudian digunakan untuk dapat melakukan analisis, dan berikut rekapitulasi data yang dihasilkan

Tabel 1. Deskripsi data secara umum

Kelas	N	Mean	Minimum	Maximum	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	20	16,0000	12,00	19,00	2,27110
Pretest Kontrol	20	15,7500	12,00	20,00	2,38140
Posttest Eksperimen	20	26,3500	21,00	32,00	3,63127
Posttest Kontrol	20	22,8000	20,00	26,00	1,98843
Total	80	20,2250	12,00	32,00	5,23613

Gambar 3 output Deskriptif Statistik menunjukkan bahwa sebanyak 40 siswa berpartisipasi, dibagi rata antara kelompok eksperimen dan kontrol masing-masing 20 orang, dan kedua kelompok mengumpulkan data tentang hasil belajar. Rerata nilai hasil belajar siswa adalah 26,35 pada kelompok eksperimen dan 22,80 pada kelompok kontrol. Yang artinya terdapat perbedaan rerata

statistik siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Langkah selanjutnya adalah memberikan bukti bahwa perbedaan itu bermakna (aktual), maka kita perlu melakukan pengujian data dengan *Independent Samples Test*. Uji prasyarat analisis data dilakukan sebelum uji-t dijalankan. Sebelum melanjutkan, uji normalitas harus dilakukan untuk dapat memastikan apakah data yang digunakan mengikuti distribusi normal atau tidak, dan apakah populasi dari mana data dalam setiap kelompok studi diambil ekuivalen secara statistik, yang dinilai dengan uji homogenitas. Data rasa percaya diri anak pada uji normalitas dengan menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Test of normality

Hasil Belajar Percaya Diri	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest Eksperimen	.161	20	.100	.924	20	.120
Pretest Kontrol	.150	20	.200	.949	20	.356
Posttest Eksperimen	.191	20	.054	.917	20	.086
Posttest Kontrol	.105	20	.070	.915	20	.079

Untuk kelompok eksperimen pada uji normalitas-pretes, hasil yang dihipotesiskan adalah sebagai berikut:

H_0 : Data rasa percaya diri *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

H_a : Data rasa percaya diri *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak berdistribusi normal.

Berikut adalah Kriteria untuk membuat pilihan:

1. Jika Sig. *Shapiro-Wilk* < 0,05, H_0 ditolak dan menerima H_a .
2. Jika Sig. *Shapiro-Wilk* > 0,05, H_0 diterima dan menolak H_a .

Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi uji normalitas skor pretes kelompok eksperimen 0,120 > 0,05, nilai signifikansi pretes kelompok kontrol 0,356 > 0,05, nilai signifikansi uji normalitas skor kelompok eksperimen setelah dilakukan uji adalah 0,086 > 0,05, dan nilai signifikansi skor kelompok kontrol setelah dilakukan uji adalah 0,079 > 0,05. Berdasarkan hasil dari nilai signifikansi kelompok kontrol ataupun eksperimen, baik di *pretest* ataupun *posttest* semua menunjukkan signifikansi statistik (nilai $p > 0,05$). Setelah melalui pertimbangan yang cermat, diambil keputusan untuk menerima H_0 dan menolak H_a . Pengukuran rasa percaya diri dengan kata lain, mengikuti distribusi normal.

Langkah selanjutnya, setelah memastikan bahwa data yang dikumpulkan mengikuti distribusi normal, adalah memeriksa homogenitas data. Uji homogenitas menetapkan apakah data dalam setiap kelompok studi berasal dari populasi yang secara statistik tidak dapat dibedakan satu sama lain. Berikut temuan uji homogenitas data rasa percaya diri anak:

Gambar 3. Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.168	1	38	.684
Based on Median	.064	1	38	.802
Based on Median and with adjusted df	.064	1	37.299	.802
Based on trimmed mean	.134	1	38	.717

Uji homogenitas ini didasarkan pada hipotesis berikut:

H_0 : Data rasa percaya diri pada *pretest* kelompok kontrol memiliki varian yang sama.

H_a : Data rasa percaya diri pada *pretest* kelompok kontrol memiliki varian yang tidak sama.

Berikut ini adalah Kriteria untuk membuat pilihan:

1. Jika Sig. *Based On Mean* < 0,05, H_0 ditolak dan menerima H_a .
2. Jika Sig. *Based On Mean* > 0,05, H_0 diterima dan menolak H_a .

Tabel 3 menunjukkan bahwa *Based On Mean* secara statistik signifikan pada tingkat 0,684 ($p > 0,05$). Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam hal varian data kepercayaan mereka yakni data homogen. Setelah selesainya uji homoskedastisitas dan normalitas, dilakukan *independent sample t-test*. Berikut adalah hasil dari uji-t kemampuan anak bercerita, yang dilakukan dengan *IBM SPSS Statistics 22*:

Gambar 4. Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	18.805	.000	-3.870	38	.000	-3.55000	.91730	-5.4669	-1.6930
Equal variances not assumed			-3.870	28.751	.001	-3.55000	.91730	-5.4268	-1.6732

Dalam penelitian ini, rumusan masalah penelitian dijawab dengan menggunakan *Independent Samples T-Test*. *IBM SPSS Statistics 22* digunakan untuk menganalisis data,

dan tingkat signifikansi 5% (0,05) diterapkan pada hasil untuk menentukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Standar Penentuannya adalah sebagai berikut:

1. Jika sig. (2-tailed) < 0,05, H_0 ditolak dan menerima H_a .
2. Jika sig. (2-tailed) > 0,05, H_0 diterima dan menolak H_a .

Hipotesis dalam uji-t sampel independen adalah:

H_0 : Rerata hasil belajar siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak terdapat perbedaan.

H_a : Rerata hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan.

Tabel 4 menunjukkan tingkat signifikansi 2-tailed dari uji Equal Variances. Jika asumsi kolom $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan rerata hasil belajar siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam penerapan Model Bermain ASYIK terhadap rasa percaya diri anak.

B. Pembahasan

Kedua kelompok eksperimen dan kontrol mengambil bagian dalam penelitian ini. Peneliti memberikan perlakuan (menggunakan Model Bermain ASYIK selama pembelajaran) kepada kelompok eksperimen tetapi tidak memberikan perlakuan pada kelompok kontrol. Jika dua kelompok memulai dengan tingkat kepercayaan diri yang sama, maka hasilnya menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen akan melihat peningkatan kepercayaan diri yang signifikan setelah menerima perlakuan. Perbedaan kepercayaan diri anak disebabkan karena penggunaan Model Bermain ASYIK yang diterapkan pada kelompok eksperimen. Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dimulai dengan pembelajaran yang menerapkan Model Bermain ASYIK dan disesuaikan dengan indikator percaya diri anak usia 4-5 tahun. Perlakuan dengan Model Bermain ASYIK berikut yel-yel serta rewardnya akan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar. Selain itu pembelajaran dengan Model Bermain ASYIK tidak membuat anak bosan, sehingga percaya diri anak akan terstimulus.

Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal diantaranya yel-yel asyik dapat membangkitkan

semangat anak, Anak juga dapat mengekspresikan perasaan hatinya sesuai dengan pendapat Kastanja & Watini (2022) Anak-anak dapat menggunakan ritme, gerakan, dan ekspresi yang dihasilkan untuk mengkomunikasikan perasaan mereka. Sedangkan reward pada model ini membuat anak menjadi lebih berani, mau mengerjakan tugas sendiri dan bangga dengan karya sendiri dengan sugesti pada diri anak sendiri yaitu dengan aku bisa, aku hebat, aku berhasil, yes!. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan "Kemampuan siswa untuk belajar dengan tenang dan tanpa rasa takut berbuat kesalahan, serta semangat mereka dalam melakukan aktivitas, berbagai pilihan yang tersedia bagi mereka ketika melakukan kegiatan belajar, serta motivasi belajar mereka, semuanya dapat ditunjang dengan Model Bermain ASYIK (Susanti & Watini, 2022).

Pembelajaran pada kelompok kontrol masih memiliki ruang untuk perbaikan dalam hal memperkuat rasa percaya diri anak, berbeda dengan pembelajaran pada kelompok eksperimen. Sebab, selain memberikan semangat dan pujian, guru hanya fokus memberikan instruksi dan ceramah kepada anak. Guru hanya memberikan reward satu arah pada setiap kegiatan pembelajaran setiap harinya sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan reward pada dirinya sendiri. Anak-anak kehilangan minat untuk belajar dengan mudah dan kurang antusias untuk itu.

Menurut penelitian di atas, kelompok perlakuan dan kontrol dievaluasi dua kali: sekali sebelum dan sekali setelah menerima intervensi. Pretest adalah langkah awal saat melakukan penelitian dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tes pretreatment bertujuan untuk mengukur kemampuan bercerita anak sebelum diberikan treatment berupa permainan. Tabel 1 hasil perhitungan IBM Statistics 22 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest kelompok eksperimen adalah 16, sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol adalah 15,75. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada awalnya tidak berbeda secara signifikan sehubungan dengan kemampuan mereka secara keseluruhan.

Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa model pembelajaran baru setelah tingkat kinerja dasar mereka ditetapkan. Kemampuan siswa setelah mendapat perlakuan

ditentukan dengan pemberian posttest baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata nilai posttest kelompok eksperimen adalah 26,35, meningkat 32% dari nilai pretest mereka. Sebagai perbandingan, skor rata-rata posttest untuk kelompok pembandingan adalah 22,80, peningkatan 20% dari skor pretest mereka. Secara keseluruhan, nilai rata-rata naik lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol, seperti yang ditunjukkan oleh hasil tersebut.

Uji-t sampel independen adalah langkah selanjutnya. Rumusan masalah penelitian dalam penelitian ini dijawab dengan menggunakan Independent Samples Test. IBM SPSS Statistics 22 digunakan untuk menganalisis data, dan tingkat signifikansi 5% (0,05) diterapkan pada hasil untuk menentukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_a jika nilai pada kolom Equal Variances Assumed memiliki tingkat signifikansi 2-tailed sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan hasil belajar kelompok eksperimen terdapat perbedaan dengan kelompok kontrol dalam penerapan Model Bermain ASYIK terhadap rasa percaya diri anak. Hal tersebut juga menjawab rumusan masalah penelitian ini yang berarti penggunaan Model Bermain ASYIK efektif terhadap pengembangan rasa percaya diri anak.

Berdasarkan paparan, terlihat bahwa Model Bermain ASYIK dapat berfungsi sebagai pengganti untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Semua anak diberikan kesempatan untuk memberikan reward berupa sugesti pada diri sendiri. Anak juga diajak menyanyikan yel-yel pada Model Bermain ASYIK sehingga semua anak akan berpartisipasi dengan aktif perhatian dalam pelajaran.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil analisis statistik mengungkapkan bahwa penggunaan Model Bermain ASYIK efektif terhadap rasa percaya diri siswa kelompok A (usia 4-5 tahun) TK Muslimat NU 154 Bani Hasan Ponorogo. Hasil output data IBM SPSS Statistics 22 menunjukkan nilai sig. (2-tailed) dari Equal Variances. Jika diasumsikan kolom $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan menerima H_a . Selanjutnya, skor rerata

posttest kelompok eksperimen adalah 26,35, lebih tinggi dari skor rerata posttest kelompok kontrol sebesar 22,80. Nilai rerata pada posttest kelompok eksperimen dan kontrol dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa Model Bermain ASYIK efektif dalam mengembangkan percaya diri siswa Kelompok A di TK Muslimat NU 154 Bani Hasan Ponorogo.

B. Saran

Peneliti hendaknya melakukan persiapan yang lebih matang sehingga penelitian dapat berjalan lancar dan selesai tepat waktu. Pendidik sebaiknya tetap menerapkan metode bercerita dan mengembangkannya. Karena dengan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Antini, N. K. A., Magta, M., & Ujianti, P. R. (2019). Pengaruh Metode Show and Tell terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus VII Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 143. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.18884>
- Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A. (2020). Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 630. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.405>
- Hulukati, Z., & Watini, S. (2022). Implementasi Model "ASYIK" dalam Meningkatkan Semangat Belajar pada Kelompok B TK Negeri Pembina Mimika. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3503-3509. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.866>
- Kastanja, J., & Watini, S. (2022). Implementasi Metode Bernyanyi Asyik dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok A1 TK Negeri Pembina Nasional. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2636-2639. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.735>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. (2015). *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.

- Kemertian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Membantu Anak Percaya Diri*. Direktorat Pendidikan Keluarga.
- Kuswati, Syukri, M., & Yuline. (2015). Peningkatan Percaya Diri Melalui Metode Bercerita Pada Anak 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 1–12.
- Mamba'usa'adah, M. S., Wulandari, R. S., & Mustikasari, R. (2022). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. 2(1), 18–27. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/174>
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto*, 1–15. <https://files.osf.io/v1/resources/p5gu8/providers/osfstorage/5bd78b599faf610017d936d5?action=download&direct&version=1>
- Noviampura, F. H., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Percaya Diri Anak melalui Model Bermain Asyik di RA. Al Miffa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2806–2812. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.782>
- Nurfadilah. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. In *Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal* (Vol. 2, Issue 01). <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Payadnya, I. P. A. A., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2018). *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Ststistik Dengan Spss*. Deepublish.
- Saputra, W. N. E., & Prasetiawan, H. (2017). Teknik cognitive defusion: penerapan intervensi konseling untuk meningkatkan percaya diri siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 93. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1835>
- Setyowati, J., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak melalui Model Bermain “Asyik” (Reward & Yel-Yel “Asyik”) di Tk Mutiara Cemerlang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 2065–2072. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3253%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3253/2714>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardja, M., & Watini, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Model Asyik Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Kelompok B Di RA Miftahul Jannah. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1915. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1915-1926.2022>
- Watini, S. (2016). *Model Bermain “ASYIK” Untuk Anak Usia Dini* (1st ed.). Cahaya Ilmu Bandung. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Watini, S. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>
- Watini, S. (2020). Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1512–1520. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.899>
- Watini, S. (2022). Problematika Pembelajaran Daring berbasis Teknologi Informasi pada PAUD di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5564–5574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3161>